

# Terminologi Wasaṭiyah dalam al-Qur'an

Muttaqin

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Ponorogo

Email: [muttaqin@unida.gontor.ac.id](mailto:muttaqin@unida.gontor.ac.id)

## Abstract

*This paper discusses the concept of wasaṭiyah as one of seminal concept in several verses of al-Qur'an. The research focuses on five verses of al-Qur'an representing words of wasaṭiyah. The words are: wasaṭan (fair and chosen people) in al-Baqarah [2]: 143, fawasaṭna (middle) in al-'Adiyāt [100]: 5, awsaṭ (from average food) in al-Maidah [5]: 89, awsaṭuhum (the most moderate of them) in al-Qalam [68]: 28, and al-wuṣṭa (salah of wuṣṭa) in al-Baqarah [2]: 238. According to its etymology, there is no strong correlation among these words. However, if it approached further by study tafseer, the correlation of one another will be found. Wasaṭiyah is the seminal concept, which should be existed in every Muslim life. It has its own characteristics, which demonstrate the existence of people who admitted themselves as Muslim. Such as to be justice, to avoid the despot, to be truthful, and the all of these features prove is them as good people. In other hand, these words have similarity in accordance with the terms of definition and terminology. It can be traced from the views of Muslim Scholars such as Abdullah Abdul Muhsin al-Turkiy, Abdullah bin Sulaiman al-Ghafili, and Ali Muhammad al-Salabiy.*

**Keywords:** Wasaṭiyah, al-Qur'an, Hadis, Tafsir, Islamic Scholar.

## Abstrak

*Makalah ini membicarakan tentang terminologi wasaṭiyah sebagai salah satu konsep seminal yang terdapat dalam beberapa ayat al-qur'an. Fokusnya pada lima ayat al-qur'an yang mewakili kata wasaṭiyah. Kelima kata tersebut adalah wasaṭan (umat yang adil dan pilihan) dalam QS. al-Baqarah [2]: 143, fawasaṭna (tengah-tengah) dalam QS. al-'Adiyat [100]: 5, awsaṭ (dari makanan yang biasa) dalam QS. al-Maidah [5]: 89, awsaṭuhum (seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka) dalam QS. al-Qalam [68]: 28, dan alwuṣṭa (salat wuṣṭa) dalam QS. al-Baqarah [2]: 238. Sekilas, jika dipandang dari segi lafaz, tidak terdapat korelasi yang kuat antara lima kata tersebut. Namun jika ditelusuri lebih dalam, terutama melalui pendekatan studi ilmu tafsir al-qur'an, maka akan terlihat korelasi yang saling berkaitan di antaranya. Wasaṭiyah sebuah konsep seminal, yang pada praktiknya ia harus ada dalam setiap pribadi umat Islam. Ia memiliki ciri-ciri khas tersendiri. Dimana ciri-ciri tersebut akan menunjukkan eksistensi seseorang yang mengaku dirinya sebagai Muslim. Ciri-ciri itu seperti: berbuat adil, tidak menzalimi, berkata jujur, yang semuanya itu menunjukkan bahwa ia adalah orang baik. Demikian*

juga halnya ketika dilihat dari segi definisi bahasa dan istilah, ia memiliki kesamaan makna secara konseptual. Hal ini bisa dilacak dari pendapat beberapa ulama Muslim seperti Abdullah Abdul Muhsin al-Turkiy, Abdullah bin Sulaiman al-Ghafiliy, dan Ali Muhammad al-salabiy.

**Kata Kunci:** *Wasatīyah, al-Qur'an, Hadis, Tafsir, Ulama.*

## Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci memuat berbagai konsep yang sangat mendasar, salah satunya yang berkaitan dengan hidup sederhana. Maksudnya adalah sebuah konsep yang mengajarkan bagaimana mengatur kehidupan sehingga sesuai dengan kebutuhan. Ia sarat dengan keadilan, kesederhanaan, juga kebaikan. Dalam al-Qur'an disebut juga dengan istilah *wasatīyah*.

Bagi seorang Muslim, konsep *wasatīyah* perlu dipahami dengan baik. Karena dengannya, cara hidup akan lebih teratur. Mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya, yang pada akhirnya kesejahteraan dalam hidup pun dapat dicapai.

Konsep *wasatīyah* ini pula menjadi salah satu ciri khas pribadi Muslim. Ciri dari pribadi yang sederhana dalam memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat. Bahkan, kesederhanaan dari konsep *wasatīyah* ini juga terdapat dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, serta manusia dengan sesamanya. Tidak cukup sampai disitu, seorang Muslim juga harus memahami bahwa banyak hal di alam semesta ini berjalan dengan konsep keseimbangan, yang jika keseimbangan itu terganggu maka akan menimbulkan ketidakserasian. Dengan demikian, jika konsep *wasatīyah* tidak dipahami dan diamalkan dengan baik, maka akan mengakibatkan ketimpangan-ketimpangan yang dapat berpengaruh dalam tatanan kehidupan.

Untuk itu, makalah sederhana ini akan berusaha memaparkan konsep *wasatīyah* yang termaktub dalam al-Qur'an. Pemaparan akan diawali dengan menjelaskan terminologi *wasatīyah* beserta pendapat para ulama, kemudian dilanjutkan dengan tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan *wasatīyah* dalam al-Qur'an.

## Terminologi *Wasatīyah*

Istilah *wasatīyah* berasal dari bahasa Arab, yaitu (وسط) yang merupakan derivasi dari kata kerja *wasata-yasitu*. Kata ini bisa

dibaca dalam dua bentuk; pertama, “ وَسَطٌ ” huruf *sin*-nya disukun, yang berarti “antara,” seperti kalimat; “seseorang duduk di antara teman-temannya.”<sup>1</sup> Kedua, “ وَسَطٌ ” huruf *sin*-nya difathah, memiliki arti “adil” atau “keadilan” atau bisa diartikan juga dengan “antara baik dan jelek.”<sup>2</sup>

Derivasi dari kata kerja *wasata-yasitu* menghasilkan beberapa bentuk kata yang lain, di antaranya: *al-tawsit*; “menjadikan sesuatu di tengah” dan “memotong sesuatu menjadi dua bagian,” *wasitatun*; “bagian tengah dari kalung,”<sup>3</sup> *wasit*; nama sebuah tempat antara Jazirah dan Najd, juga nama sebuah tempat antara Basrah dan Kufah.<sup>4</sup> Sekilas -terutama dari segi bahasa- arti dari turunan kata *wasata-yasitu* tidak saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Namun secara konseptual, ia berhubungan dengan kata keadilan, kebaikan, kemuliaan, dan kesederhanaan.

Adapun keadilan dalam Bahasa Arab disebut *al-'adl*, *al-mizān* atau *al-qist*. Kata *al-'adl* berasal dari akar kata *'adala-ya'dilu-'adl*, yang mengandung arti berbuat adil; keadilan; kejujuran; sama, rata; sepadan; tengah-tengah;<sup>5</sup> lurus; menetapkan hukum dengan benar;<sup>6</sup> bertindak sama dalam memberikan balasan; jika baik maka balasannya baik, dan jika buruk maka balasannya buruk.<sup>7</sup> Sampai disini dapat dipahami bahwa *wasatiyah* bermuara kepada kebaikan dan kemuliaan. Dalam prosesnya harus ada sifat-sifat positif berupa kejujuran, keadilan, membalas kebaikan orang dengan yang setimpal, dan lain sebagainya.

<sup>1</sup> Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wasit*, (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 1425H), 1031.

<sup>2</sup> Muhammad bin Abi Bakr bin 'Abd al-Qadir al-Razy, *Mukhtār al-Ṣiḥāḥ*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1986), 300.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Dinamakan demikian karena letak tempat itu benar-benar di antara dua kota. Sibawaih mengatakan, “tempat itu dinamakan *Wasit* karena dia adalah pertengahan antara kota Basrah dan Kufah, jika ingin diucapkan dalam bentuk *muannas*, maka disebut *Wasitatun*.” Sementara menurut Jauhari *Wasit* merupakan suatu daerah yang dibangun oleh al-Hajjaj, terletak di antara Kufah dan Basrah. Lihat: Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, (Kairo: Dar al-ma'arif, 1119), 4834.

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 971-972.

<sup>6</sup> Ibnu Manzur, *Lisān ...*, 123-125.

<sup>7</sup> *Ibid.*, juz 6, 125-128, dan Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fāzi al-Qur'an* (Beirut: Darul Fikr, T.Th), 336-337.

Setelah mengetahui kata yang berhubungan dengan *wasatīyah*, perlu juga diketahui kata yang berlawanan dengannya (antonim). Kata yang berlawanan langsung dengan *wasatīyah* (*wasat*) adalah *jānib*, yang berarti sisi, pinggir, segi, dan sebelah. *Jānib* memiliki padanan kata dengan *ghuluw*, *tasahhal*, dan *jawr* (*zūlm*).

Kata *jānib* merupakan derivasi dari kata kerja *janiba-yajnabu* atau *januba-yajnubu* yang artinya *ba'uda* (menjauh).<sup>8</sup> Kata kerja ini menurunkan beberapa bentuk kata yang lain seperti: *jānabahu*; "menjauh ke pinggir" atau "berjalan ke pinggir," *al-ajnab*; "yang jauh dari hubungan (seperti hubungan kekeluargaan)," *janābah*; "keadaan seseorang yang sedang keluar mani," *al-janūb*; "sisi yang menghadap ke arah utara," *al-mujannabah*; "sisi pinggir atau sisi depan dari suatu pasukan tentara," dalam sebuah hadis dikatakan, Rasulullah SAW menyuruh Khalid bin Walid ke sisi kanan tentara (*mujannabah yumna*) dan Zubair ke sisi kirinya (*mujannabah yusra*).<sup>9</sup>

Sementara *ghuluw* berasal dari kata *ghalā-yaghlu*, artinya bertambah, menaik, meninggikan, dan melebihi atau melewati batas.<sup>10</sup> Sementara *tasahhal* berasal dari kata *sahula-yashulu* artinya sama dengan *sahula* yaitu condong kepada kelembutan dan mengurangi kekerasan.<sup>11</sup> Adapaun *al-zūlm* (*al-jawr*) berasal dari *zalama-yazlimu*, bermakna meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.<sup>12</sup>

Dari paparan di atas terlihat bahwa *jānib* dan kata-kata yang sepadan dengannya mengandung konotasi negatif, mengarah kepada situasi tidak adil. Meskipun *tasahhal* sekilas terlihat baik karena ia lebih condong kepada kelembutan daripada kekerasan (yang berkonotasi jelek), namun justru karena sifatnya yang condong ke salah satu sisi itulah yang membuat ia bernilai tidak adil. Sementara *wasatīyah* dan padanan kata darinya mengandung konotasi positif.

Para ulama juga punya pendapat terkait dengan makna *wasatīyah*. Menurut Abdullah Abdul Muhsin al-Turkiy, *wasatīyah* merupakan suatu sikap dalam Islam. Sikap pertengahan antara

<sup>8</sup> Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam...*, 138.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 138-139.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 660.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 458.

<sup>12</sup> Muhammad bin Abi Bakr bin 'Abdi al-Qadir al-Razy, *Mukhtār...*, 170.

orang yang berlebihan memandangi dunia dan tidak memperdulikan urusan akhirat, dengan orang yang berlebihan memandangi akhirat serta memandangi remeh dan menjauhi urusan dunia. Menurutnya lagi, *wasatīyah* membawa kepada keseimbangan yang nyata antara dunia dan agama, antara akal dan wahyu, antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, antara fisik dan non-fisik. Konsep *wasatīyah* yang seperti ini umum dikenal dalam pemikiran Islam, baik dalam bidang akidah, syariah, ibadah, dan dakwah.<sup>13</sup>

Sementara Abdullah bin Sulaiman al-Ghafili berpendapat bahwa maksud *wasatīyah* dalam syariat berarti keadilan dan keseimbangan antara dua hal atau dua kutub yang berseberangan, yaitu antara sikap berlebih-lebihan dan sikap meremehkan. Sehingga *wasatīyah* disini adalah keadilan itu sendiri, juga jalan tengah yang berkumpul padanya segenap keutamaan."<sup>14</sup> Maka dapat dipahami, *wasatīyah* dalam syariat memiliki unsur kebaikan, pertengahan sikap, tidak berlebihan dan tidak meremehkan.

Adapun Ali Muhammad al-Salabiy mendefinisikan *wasatīyah* dengan keadilan dan pilihan terbaik. Lebih spesifik lagi ia menjelaskan *wasatīyah* itu bukan sekadar menengahi dua hal saja, tetapi lebih kepada makna yang lebih besar, yaitu mencari dan meraih sikap yang benar, serta mengambil manfaat darinya.<sup>15</sup>

Dari tiga definisi *wasatīyah* ini dapat dipahami bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar di antara ulama dalam mendefinisikan term *wasatīyah*. Hanya saja, nampaknya definisi yang diberikan oleh Ali Muhammad al-Salabiy memiliki nilai lebih dari yang lain. Karna menurutnya, *wasatīyah* bukan sekadar konsep keadilan. Mencari pilihan yang terbaik juga termasuk dalam unsur *wasatīyah*. Sehingga dalam kondisi tertentu *wasatīyah* tidak selamanya harus sama rata (*fifty-fifty*).

<sup>13</sup> Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turkiy, *Al-Ummah al-Wasaṭ wa al-Manhaj al-Nabawiy fi al-Da'wah ila Allah*, (Riyadh: Al-Karamah, 1997), 13-14 .

<sup>14</sup> Abdullah bin Sulaiman al-Gafiliy, "*Wasatīyah ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah fi Bāb al-Qadr*", dalam *Majallah al-Buḥūts al-Islāmiyah*, Nomor 76, (T.K: T.P, 1426 H), 174-175.

<sup>15</sup> Ali Muhammad al-Salabiy, *Al-Wasatīyah fi al-Qur'ān al-Karīm*, Cet. I, (Kairo: Dar Ibnu al-Jauziy, 2007), 35.

## *Wasatīyah* dalam al-Qur'an

Istilah *wasatīyah* dalam al-Qur'an diwakili oleh lima kata; *wasatan* (umat yang adil dan pilihan) *fawasatna* (tengah-tengah) *awsat* (dari makanan yang biasa) *awsatuhum* (seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka) dan *alwusta* (salat wustha).

Kata *wasatan* terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 143, Allah berfirman:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

*Wasatan* dalam ayat ini bermakna adil.<sup>16</sup> Menurut hemat penulis, sifat adil disini dikhususkan kepada umat Nabi Muhammad SAW. Namun sifat adil disini tidak berdiri sendiri, ia disandingkan juga dengan kata umat pilihan. Apa kaitan antara adil dan umat pilihan dalam ayat ini?

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Turmuzi, Imam Nasai, dan Imam Ibnu Majah yang melewati berbagai jalur dari al-A'masyi menjawab pertanyaan ini. Imam Ahmad mengatakan; “telah menceritakan kepada kami Waqi', dari al-A'masy, dari Abu Saleh, dari Abu Sa'id yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

“Nabi Nuh kelak dipanggil di hari kiamat, maka ditanyakan kepadanya, “Apakah engkau telah menyampaikan (risalahmu)?” Nuh menjawab, “Ya.” Lalu kaumnya dipanggil dan dikatakan kepada mereka, “Apakah dia telah menyampaikan (nya) kepada kalian?” Mereka menjawab, “kami tidak kedatangan seorang pemberi peringatan pun dan tidak ada seorang pun yang datang kepada kami.” Lalu ditanyakan kepada Nuh, “siapakah yang bersaksi untukmu?” Nuh

---

<sup>16</sup> Abu Fida Isma'il bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, (T.K: Sinar Baru Algensindo, juz 2 al-Baqarah 142 s.d. al-Baqarah 252), 13.

menjawab, "Muhammad dan umatnya." Abu Sa'id mengatakan bahwa yang demikian itu adalah firman-Nya, "dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil" (al-Baqarah: 143), *al-wasatī* artinya adil. Kemudian kalian dipanggil dan kalian mengemukakan persaksian untuk Nabi Nuh, bahwa dia telah menyampaikan (nya) kepada umatnya, dan dia pun memberikan kesaksiannya pula terhadap kalian."<sup>17</sup>

Imam Ahmad mengatakan; "telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami al-A'masy, dari Abu Saleh, dari Abu Sa'id al-Khudri yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

"Seorang nabi datang di hari kiamat bersama dua orang laki-laki atau lebih dari itu, lalu kaumnya dipanggil dan dikatakan, "apakah nabi ini telah menyampaikan (nya) kepada kalian?" mereka menjawab, "tidak" maka dikatakan kepada si nabi, "apakah kamu telah menyampaikan (nya) kepada mereka?" nabi menjawab, "ya" lalu dikatakan kepadanya, "siapakah yang menjadi saksi?" nabi menjawab, "Muhammad dan umatnya." lalu dipanggilah Muhammad dan umatnya dan dikatakan kepada mereka, "apakah nabi ini telah menyampaikan kepada kaumnya?" mereka menjawab, "ya" dan ditanyakan pula, "bagaimana kalian dapat mengetahuinya?" mereka menjawab, "telah datang kepada kami nabi kami, lalu beliau menceritakan kepada kami bahwa rasul-rasul itu telah menyampaikan risalahnya" yang demikian itu adalah firman-Nya, "dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian"<sup>18</sup>

Al-Hafiz Abu Bakar bin Murdawaih dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan melalui hadis Abdul Wahid bin Ziad, dari Abu Malik al-Asyja'i, dari al-Mughirah bin Utaibah bin Nabbas yang mengatakan bahwa seseorang pernah menuliskan sebuah hadis kepada kami dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi SAW bahwa beliau pernah bersabda:

"Aku dan umatku kelak di hari kiamat berada di atas sebuah bukit yang menghadap ke arah semua makhluk; tidak ada

<sup>17</sup> *Ibid.*, 10-11.

<sup>18</sup> Abu Fida Isma'il bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsīr...*, 12-13.

seorang pun di antara manusia melainkan dia menginginkan menjadi salah seorang di antara kami, dan tidak ada seorang nabi pun yang didustakan oleh umatnya melainkan kami menjadi saksi bahwa nabi tersebut benar-benar telah menyampaikan risalah Tuhannya.”<sup>19</sup>

Tiga hadis di atas menjelaskan sebab penyebutan adil dan pilihan kepada umat Islam. Nabi-nabi terdahulu yang diutus oleh Allah SWT telah menyampaikan risalah dakwahnya kepada umat mereka. Namun umat itu mendustainya. Umat Islam mengetahui perkara ini melalui Nabi Muhammad SAW. Sehingga ketika umat Islam diminta persaksiannya, mereka pun mampu memberikan persaksian yang benar. Kebenaran yang disampaikan oleh umat Islam menunjukkan sifat jujur yang dimiliki umat Islam. Pengertian adil, —sebagaimana telah dijelaskan di atas— adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Artinya, ketika umat Islam memberikan persaksian yang jujur atas disampaikannya risalah dakwah oleh para nabi terdahulu kepada kaumnya, umat Islam telah berbuat adil. Maka pantaslah umat Islam digelari sebagai *ummatan wasaṭan* (umat yang adil).

Adapun penyebutan sebagai umat pilihan, karena hanya umat Islamlah yang menjadi pilihan para nabi tersebut sebagai saksi bagi mereka. Dimana ketika itu umat mereka sendiri mendustai mereka. Disini terlihat bahwa salah satu ciri khas umat Islam adalah berbuat adil dengan berkata jujur. Sehingga dapat dipahami, ketika seorang Muslim tidak jujur, berarti ia telah menghilangkan salah satu ciri keislaman yang ada pada dirinya.

Kata kedua yang berkaitan dengan istilah *wasatīyah* dalam al-Qur’an adalah *fa-wasatna*. Kata ini terdapat dalam QS. al-Ādiyat [100]: 5, Allah berfirman; “Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.”

Kata *wasat* dalam ayat ini bermakna penengah antara dua sisi, namun lebih memperhatikan pada sisi yang terbaik.<sup>20</sup>

Sementara kata *awsat*, terdapat dalam QS. al-Maidah [5]: 89, Allah berfirman;

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka

<sup>19</sup> *Ibid.*, 13.

<sup>20</sup> Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turkiy, *al-Ummah...*, 9.

*kaffarat* (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka *kaffaratnya* puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah *kaffarat* sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)."

*Awsat* dalam ayat ini bermakna penengah atau tempat di antara dua tempat dan setengah antara dua sisi. Sehingga dapat dipahami sesuatu yang berada di antara (diapit) oleh dua hal.<sup>21</sup> Lebih detailnya, ayat ini menerangkan tentang jenis makanan yang harus diberikan kepada orang miskin oleh pelanggar sumpah (*kaffarat*). Makanan tersebut adalah yang kategorinya *awsat* (bukan makanan yang terlalu mewah, bukan juga makanan yang tidak layak) yang dikonsumsi oleh penduduk negeri si pelanggar sumpah berada. Atau, makanan itu merupakan makanan sehari-hari yang biasa dikonsumsi,<sup>22</sup> makanan yang sederhana seperti beras di Indonesia.

Ibnu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabariy dalam *Tafsir al-Tabari* menyebutkan beberapa pendapat ulama tentang contoh jenis makanan yang *awsat*. Pendapat-pendapat tersebut mencontohkan jenis makanan (yang dikategorikan (*awsat*) di Timur Tengah, umumnya seperti; roti (*khubz*), kurma (*tamr*), minyak (*zait*), mentega (*samn*), dan cuka (*khallun*). Sementara daging termasuk makanan yang dianggap mewah.<sup>23</sup> Namun demikian, ada juga ulama yang berpendapat bahwa daging termasuk dalam jenis *awsat*. Pendapat ini sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Dahaki.<sup>24</sup>

Meski fokus ayat ini menerangkan jenis makanan yang sederhana, namun ia juga bermakna yang paling adil. Seperti yang dikemukakan oleh Yunus; "... ia berkata; dari Ibnu Wahab, dari Ibnu Jarir, ia mengatakan aku telah mendengar 'Ata' berkata tentang ayat ini, bahwa maksud *awsatuhu* adalah yang paling adil di antaranya."<sup>25</sup>

<sup>21</sup> Muhammad bin Ahmad al-Qurtubiy, *Al-Fāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Riyan li al-Turats, Cet. II, 1966), 179.

<sup>22</sup> Ibnu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabariy, *Tafsir al-Tabariy*, Juz 8, (Kairo: Hajw, Cet. I, 1422, 624.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 624-627.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 626.

*Awsatuhum* terdapat dalam QS. al-Qalam [68]: 28, Allah berfirman; “Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu).”

Dalam ayat ini makna *awsat* adalah yang paling adil,<sup>26</sup> yang paling adil perkataannya,<sup>27</sup> juga yang paling baik.<sup>28</sup> *Tafsir al-Tabari* menjelaskan bahwa makna *awsat* lebih condong kepada yang paling adil. Dengan demikian, *awsat* merupakan seseorang yang memiliki sifat yang paling adil di antara kaumnya, yang keadilannya bisa dilihat dari segi perkataannya juga sifatnya. Dari segi perkataan, tentunya ia tidak berbohong. Nabi Muhammad SAW yang mendapat gelar *al-amīn* merupakan contoh manusia yang memiliki sifat *awsat*. Bahkan beliau yang paling baik dalam hal ini, karena beliau menjadi uswah bagi segenap umatnya. Dalam menetapkan sebuah peraturan, beliau tidak pilih kasih. Seandainya keluarganya sendiri melanggar peraturan, tetap saja yang bersangkutan mendapat hukuman.<sup>29</sup>

Terakhir *alwusta*. Kata ini terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 238, Allah SWT berfirman; “Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat *wusta*. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan *khusyu'*.”

Secara khusus, Allah SWT menyebutkan salat *wusta* dengan sebutan yang lebih kuat kedudukannya.<sup>30</sup> Namun secara umum, Allah memerintahkan agar semua salat dipelihara dalam waktunya

<sup>25</sup> Ibnu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabariy, *Tafsīr ...*, 624.

<sup>26</sup> Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turkiy, *Al-Ummah ...*, 13.

<sup>27</sup> Ibnu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabariy, *Tafsīr ...*, 181.

<sup>28</sup> Muhammad al-Raziyy Fakhruddin, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāziyy*, Juz 30, (Dar al-Fikr, Cet. I, 1401), 90.

<sup>29</sup> Bukhari meriwayatkan dari Urwah, di masa Rasulullah SAW, saat *Fath Makkah*, ada seorang perempuan mencuri. Datanglah kaumnya pada Usamah untuk meminta syafaat. Urwah berkata, “ketika Usamah membicarakan hal itu pada Nabi, seketika itu berubahlah wajah beliau dan langsung bersabda, *apakah kami berbicara kepadaku minta keringanan dalam salah satu hudūd (hukuman) Allah? Usamah langsung berkata, mohonkanlah ampunan pada Allah untukku, wahai Rasulullah. Malamnya, Rasulullah berdiri memberi khutbah, beliau memuji pada Allah dengan sebaik-baik pujian, lalu bersabda; “Amma ba'du, sesungguhnya hancurnya manusia adalah karena jika ada orang terpandang mencuri mereka membiarkan, tetapi jika rakyat kecil yang lemah mencuri mereka menerapkan hukuman baginya, Demi Zat Yang jiwa Muhammad berada dalam genggamannya-Nya, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku potong tangannya.”* (lihat: Said Hawwa, *Al-Rasul Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, (Jakarta: GIP, 2003), 92.

<sup>30</sup> Abu Fida Isma'il bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsīr...*, 595.

masing-masing, dan memelihara batasannya serta menunaikannya di dalam waktunya masing-masing.<sup>31</sup> Sehingga bisa dipahami, meskipun salat *wuṣṭa* memiliki kekhususan karena disebut sebagai salat yang lebih kuat kedudukannya, tidak berarti salat yang lain dimarjinalkan. Dari penjelasan ini timbul sebuah pertanyaan, salat apakah yang dimaksud dengan salat *wuṣṭa* itu?

Terdapat penafsiran yang berbeda antara ulama *khalaf* dan *salaf* mengenai makna salat *wuṣṭa*. Sebagaimana yang disebutkan dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, salat *wuṣṭa* adalah salah satu dari salat fardu yang lima waktu. Pendapat lain mengatakan ia adalah semua salat yang lima waktu. Ada juga yang berpendapat ia adalah salat berjama'ah, salat Jum'at, salat *Khauf*, salat Idul Fitri, salat Idul Adha, salat Witir, bahkan ada yang mengatakan salat Duha.<sup>32</sup> Masing-masing pendapat ini memiliki alasan dan dalil tersendiri.

Terlepas dari perbedaan pendapat di kalangan ulama, ada satu poin penting yang bisa dipahami mengenai salat *wuṣṭa*. Salat *wuṣṭa* merupakan salat yang sangat dipentingkan. Alasannya karena Allah SWT menyebut salat ini sebagai salat yang lebih kuat kedudukannya. Dalam kaitannya dengan istilah *wasatiyah*, dapat dipahami bahwa *wuṣṭa* merupakan ungkapan untuk menunjukkan sesuatu yang diutamakan. Hal ini menunjukkan bahwa *wasatiyah* itu tidak selamanya ditengah, tapi lebih kepada posisi yang utama. Posisi utama adalah posisi terbaik.

Dari lima ayat al-Qur'an yang mewakili term *wasatiyah*, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep *wasatiyah* yang ditujukan kepada umat Islam memiliki ciri-ciri khas tersendiri. Dimana ciri-ciri ini akan menunjukkan eksistensi seseorang yang mengaku dirinya sebagai Muslim. Ciri-ciri ini seperti; berbuat adil, tidak menzalimi, berkata jujur, yang semuanya itu menunjukkan bahwa ia adalah orang baik.

Terdapat juga beberapa ayat lain yang berkaitan dengan *wasatiyah*.<sup>33</sup> Bila ditinjau dari segi lafaznya, ayat-ayat ini tidak memiliki kesamaan dengan *wasatiyah*. Namun jika dilihat dari segi

<sup>31</sup> *Ibid.*, 594.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 595-616.

<sup>33</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah: 68, "Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." QS. al-Furqan: 67, "Dan orang-orang yang apabila

makna yang terkandung di dalamnya, kita akan menemukan pesan yang sama dengan konsep *wasatīyah* sebagaimana yang telah dijelaskan dalam lima ayat di atas.

## Penutup

Dari penjelasan di atas dapat dipahami, *wasatīyah* merupakan suatu konsep dalam menata hidup yang lebih sederhana. Tidak berlebihan, tidak pula kekurangan. Sederhana tidak berarti melarat, juga tidak berarti mewah.

Konsep hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari menuntun manusia, khususnya Muslim untuk bijak dalam mengambil berbagai keputusan. Seperti dalam berbelanja: membeli yang dibutuhkan, bukan membeli yang diinginkan.

Istilah *wasatīyah* pada intinya mengandung dua makna dasar yang tidak boleh dipisahkan; kebaikan dan pertengahan. Kedua makna ini melahirkan keseimbangan dalam hidup. Jika salah satu dari dua sifat tadi ditinggalkan (kebaikan tanpa pertengahan, atau sebaliknya), maka hal yang demikian belum termasuk dalam istilah *wasatīyah*. Untuk itu, *wasatīyah* harus senantiasa diiringi atau didampingi dengan kebaikan. Dengan kata lain, setiap urusan yang di dalamnya ada unsur kebaikan maka ia termasuk dalam kategori *wasatīyah* dan tidak bisa dikatakan *wasatīyah* jika tidak ada unsur kebaikan di dalamnya. Kebaikan juga diiringi dengan pertengahan sehingga terciptalah konsep *wasatīyah* yang sempurna.[]

---

membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." QS. al-Isra': 29, "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." Maksudnya janganlah kamu terlalu kikir, dan jangan pula terlalu pemurah. QS. al-Isra': 110, "Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah al-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-asmā' al-Ḥusna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu." Maksudnya janganlah membaca ayat al-Quran dalam salat terlalu keras atau terlalu perlahan tetapi cukuplah sekedar dapat didengar oleh ma'mum. QS. al-Baqarah: 201, "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." Inilah doa yang sebaik-baiknya bagi seorang Muslim.

## Daftar Pustaka

- al-Asfahani, al-Raghib. *Mu'jam Mufradāt fi al-Fāzi al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Dimasyqi, Abu Fida Isma'il bin Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Sinar Baru Algensindo. Juz 2 al-Baqarah 142 s.d. al-Baqarah 252.
- Fakhruddin, Muhammad al-Raziy. 1401. *Tafsīr al-Fakhr al-Rāziy*. Dar al-Fikr. Juz 30. Cet I.
- Al-Gafiliy, Abdullah bin Sulaiman. 1426 H. "*Wasatīyah ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah fi Bāb al-Qadr*". Dalam Majallah al-Buḥūts al-Islāmiyah. T.K: T.P. Nomor. 76.
- Hawwa, Said. 2003. *Al-Rasul Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Jakarta: GIP.
- Manzur, Ibnu. 1119. *Lisān al-'Arāb*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah. 1425H. *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Al-Qurtubiy, Muhammad bin Ahmad. 1966. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Riyan li al-Turats. Cet 2.
- Al-Razy, Muhammad bin Abi Bakr bin 'Abd al-Qadir. 1986. *Mukhtār al-Ṣiḥāḥ*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- Al-Salabiy, 'Ali Muhammad. 1986. *Al-Wasatīyah fi al-Qur'an al-Karīm*. Kairo: Dar Ibnu al-Jauziy. Cet I.
- Al-Tabariy, bin Ja'far Muhammad bin Jarir. 1422. *Tafsīr al-Ṭabariy*. Juz 8. Kairo: Hajw. Cet I.
- Al-Turkiy, Abdullah bin Abdul Muhsin. 1997. *Al-Ummah al-Wasat wa al-Manhāj al-Nabawiy fi al-Da'wah Ila Allah*. Riyadh: al-Karamah.